

PILKADA sebagai Upaya Pertobatan Massal

PILKADA sebagai Upaya Pertobatan Massal

Fr. Oyen Feto

Tulisan ini merupakan buah dari ide-ide tercecer yang ada dalam hati dan pikiran penulis. Di tengah realitas pilkada (dan pilgub) yang begitu menyita perhatian banyak orang, penulis tergelitik untuk merefleksikannya. Atmosfer pesta demokrasi rakyat ini hampir memenuhi semua lini dunia baik dunia nyata maupun dunia maya. Sampai tulisan ini diturunkan, proses pemilihan kepala daerah kabupaten Sikka sudah berlangsung. Dan bahkan hasil rekapitulasinya pun (katanya) sudah bocor ke telinga masyarakat. Lalu, ada wacana kalau PILKADA Sikka akan berlangsung dalam dua putaran. Setelah putaran pertama (mungkin) masih buntu alias belum mencapai hasil yang dibutuhkan untuk memenuhi persyaratan.

Terlepas dari siapa yang akan menduduki kursi hangat bupati, kesembilan paket calon pemimpin merupakan “imam-imam” yang berjuang untuk mendapat legitimasi masyarakat. Ini dengan maksud agar mereka dapat memimpin dan menjalankan “sakramen keselamatan” di altar daerah Sikka. Mereka adalah pribadi-pribadi beriman yang mengupayakan keselamatan hidup rakyatnya. Para calon pemimpin ini mempertaruhkan segala yang mereka punyai. Baik itu otak, yang tergambar dalam strategi-strategi politik; otot, yang terealisasi dalam tenaga yang dicurahkan selama masa persiapan sampai hari H bahkan hingga mempertaruhkan harta yang dimiliki. Dan ironisnya, perjuangan para calon pemimpin ini mencapai titik nadir yakni ada yang harus mengalami gangguan otak (gila), otot jantungnya melemah atau ada yang menghidap kanker (kantong kering).

Entah sadar atau mungkin sengaja tidak sadar, pilkada adalah kesempatan emas untuk pertobatan, untuk rekonsiliasi bagi bangsa kita pada umumnya dan Sikka pada khususnya. Pilkada bukan sekedar seremonial lima tahunan. Namun, lebih dari pada itu, ia merupakan sebuah upaya penemuan kembali jati diri ke-Sikka-an yang terkoyak. Upaya ini jelas terlihat dalam kampanye-kampanye calon pemimpin. Kampanye-kampanye entah yang mengkritik “dosa-dosa” (kelemahan, kekurangan pada masa lalu) calon lain (dan diri sendiri!) maupun yang menonjolkan keberhasilan dan menjanjikan yang lebih baik. Ini merupakan ungkapan proses refleksi evaluatif yang disertai niat baik untuk membangun Sikka ke arah yang lebih baik, lebih bermartabat untuk semua warga masyarakat.

Di samping itu, fenomena pertobatan massal jelas terlihat dari niat-niat baik dalam garis kebijakan. Mereka menyadarkan rakyat dengan evaluasi kritis atas kelemahan dan kekurangan, sambil mengkampanyekan masa depan yang lebih

baik dan bermartabat, lebih sejati dan alami untuk semua. Segala hal positif, potensi dan yang baik serta elok dimunculkan lagi ke permukaan untuk menjadi alasan rakyat memilih.

Sebagai upaya pertobatan massal, kiranya Pilkada di kabupaten "*nian tana*" ini tidak dipreteli sedemikian rupa oleh oknum-oknum tertentu, yang berimbas pada penodaan keluhuran dari para calon pemimpin. Kiranya pengorbanan (habis-habisan) selama ini tidak membelokkan para calon "imam" akan tujuan mulianya, agar tidak terkesan omongan dan kata mereka (cabup-cawabup) hanyalah bualan mulut belaka. Dan kita masyarakat kiranya bisa menjadi umat yang baik dengan berpartisipasi aktif dan kritis dalam pertobatan massal ini. Dengan ini kita diharapkan untuk semakin bertanggung jawab dalam mengecap kesempatan guna sebuah tujuan mulia. Sehingga pada akhirnya, kita mempunyai "imam" yang handal dalam memimpin dan menyelenggarakan sakramen keselamatan dan kesejahteraan di altar Sikka khususnya dan Indonesia pada umumnya.